

Inclusive Learning Media Innovation in Islamic Religious Education for Students with Special Needs

WAROHMA IFTITIYANI¹, RUSTAM IBRAHIM²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta,
Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

¹warohmaiftitiyani02@gmail.com

²rustamibrahim@staff.uinsaid.ac.id

Abstract

Innovation in inclusive learning materials in Islamic Religious Education (PAI) plays a crucial role in achieving access and equality for students with special needs (ABK). Through a literature review and content analysis, this qualitative study identified three main forms of innovation. First, multisensory media such as interactive videos, prayer cards, the Talkback System, and kinesthetic activities help students understand material according to their sensory characteristics. Second, value- and emotion-based media, such as Islamic films and exemplary stories, encourage empathy, motivation, and deepened religious meaning. Third, adaptive digital media based on AI, VR, and speech-to-text and text-to-speech features enable personalized learning for each individual. However, the implementation of these innovations remains hampered by limited resources, teacher competency, and a lack of collaboration among stakeholders. These findings underscore the importance of developing an inclusive PAI media paradigm and enhancing teacher capacity through adaptive technology. Further research is needed to directly test the effectiveness of each media in inclusive classrooms, as well as to develop technology-based PAI learning models that are scalable and easily implemented across various school contexts.

Keywords: inclusive education, islamic religious education, adaptive media



Copyright © 2026 The Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-SA license.

Inovasi Media Pembelajaran Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Berkebutuhan Khusus

Abstrak

Inovasi materi pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mewujudkan akses dan kesetaraan bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Melalui tinjauan pustaka dan analisis konten, studi kualitatif ini mengidentifikasi tiga bentuk inovasi utama. Pertama, media multisensori seperti video interaktif, kartu doa, Sistem Bicara Balik, dan aktivitas kinestetik membantu siswa memahami materi sesuai karakteristik sensorik mereka. Kedua, media berbasis nilai dan emosi, seperti film Islami dan kisah teladan, mendorong empati, motivasi, dan pemahaman religius yang lebih mendalam. Ketiga, media digital adaptif berbasis AI, VR, serta fitur ucapan ke teks dan teks ke ucapan memungkinkan personalisasi pembelajaran bagi tiap individu. Meski demikian, penerapan berbagai inovasi tersebut masih terhambat oleh keterbatasan sumber daya, kompetensi guru, dan kurangnya kolaborasi antar pemangku kepentingan. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan paradigma media PAI yang inklusif serta peningkatan kapasitas guru berbasis teknologi adaptif. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan studi lapangan yang menguji efektivitas setiap media secara langsung di kelas inklusif, serta pengembangan model pembelajaran PAI berbasis teknologi yang terukur dan mudah diterapkan di berbagai konteks sekolah.

Kata kunci : pendidikan inklusif, pendidikan agama islam, media adaptif

PENDAHULUAN

Sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, pendidikan inklusif menekankan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dapat memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di satu ruang kelas berkat pendidikan inklusif (Nurfadhilah, Astutiningasih, & Lukitoaji 2025).

Namun, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pelatihan bagi guru, kurangnya sarana dan prasarana yang aksesibel, serta stigma negatif terhadap penyandang disabilitas yang masih kuat di Masyarakat. Sejalan dengan temuan penelitian di Kabupaten Banyumas yang mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah perlunya inovasi dan modifikasi

kurikulum (Faozanudin & Sri Sulistian, 2023). hal ini juga menunjukkan urgensi pengembangan metode dan media pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan penelitiannya Rivai et al. (2025) menunjukkan bagaimana modifikasi kurikulum, kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dan GPK, serta penggunaan strategi dan media pembelajaran adaptif digunakan untuk melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus pada jenjang sekolah menengah pertama di Indonesia.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), materi yang bersifat normatif dan konseptual memerlukan pendekatan khusus agar dapat dipahami dengan baik oleh semua peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu, inovasi dalam pembelajaran PAI sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif, menarik, dan efektif, sehingga setiap siswa dapat menerima pendidikan agama yang bermakna dan sesuai dengan kemampuan mereka. Pengembangan media pembelajaran yang inovatif dan metode yang kreatif dapat membantu mengatasi keterbatasan pembelajaran konvensional serta meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI secara inklusif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SLB Negeri Alor yang menyatakan *hard skill* guru dalam merancang dan mengaplikasikan media pembelajaran visual sebesar 75%, serta peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar sebesar 68% (Gunawijaya & Srilaksmi, 2020). Temuan ini memperkuat urgensi pengembangan media PAI yang inklusif dan adaptif. Penelitian ini menjadi penting dan menarik karena menghadirkan perspektif baru mengenai bagaimana teknologi dan pendekatan multisensori dapat diterapkan secara praktis dalam pembelajaran PAI untuk ABK sebuah bidang yang masih relatif minim eksplorasi. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran empiris tentang tantangan nyata di sekolah, seperti keterbatasan kompetensi guru dan sumber daya, sehingga hasilnya tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga relevan bagi pengambil kebijakan, pengembang kurikulum, serta praktisi pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi signifikan dalam mendorong pembelajaran PAI yang lebih humanis, adaptif, dan berkelanjutan, sekaligus membuka peluang pengembangan model-media baru yang lebih efektif untuk diterapkan di berbagai konteks pendidikan inklusif.

Oleh karena itu, penelitian mengenai Inovasi Media Pembelajaran Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Berkebutuhan Khusus menjadi sangat krusial untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dan mengembangkan media pembelajaran yang tidak hanya inovatif dan kreatif, tetapi juga mampu mengakomodasi kebutuhan khusus siswa secara efektif dan inklusif. Dengan adanya inovasi tersebut, proses pembelajaran PAI diharapkan dapat berlangsung lebih menarik, mudah dipahami, serta mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi para pendidik dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan kualitas pendidikan inklusif, khususnya dalam ranah Pendidikan Agama Islam, sehingga tujuan pendidikan nasional yang menekankan kesetaraan dan keadilan dapat benar-benar terwujud.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga fokus utama. Pertama, bagaimana urgensi inovasi media pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus. Kedua, apa saja bentuk-bentuk inovasi media pembelajaran inklusif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas pembelajaran PAI. Ketiga, tantangan apa yang dihadapi dalam pengembangan dan penerapan media pembelajaran inklusif tersebut, baik dari segi sumber daya, kompetensi guru, maupun dukungan institusional. Rumusan ini menjadi dasar penting dalam merancang solusi yang relevan dan berkelanjutan bagi peningkatan kualitas pembelajaran PAI di lingkungan inklusif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai literatur yang berkaitan dengan inovasi media pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa berkebutuhan khusus. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai teori, konsep, hasil penelitian terdahulu, serta kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik (Thwe & Kálmán, 2024). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal ilmiah, buku referensi, artikel ilmiah, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian yang dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Literatur yang digunakan dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas,

serta kontribusinya terhadap pemahaman mengenai pendidikan inklusif dan media pembelajaran dalam konteks PAI.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi yang terdapat dalam berbagai sumber (Roller, 2019). Metode analisis isi dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan Bowen (2009), yang menekankan proses analisis dokumen melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengorganisasi data secara sistematis sekaligus mengungkap pola-pola konseptual yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, analisis dilakukan tidak hanya secara deskriptif, tetapi juga interpretatif sesuai karakteristik penelitian kualitatif. Fokus analisis diarahkan pada identifikasi bentuk-bentuk inovasi media pembelajaran yang inklusif, pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam PAI untuk siswa berkebutuhan khusus, serta tantangan dan solusi yang ditemukan dalam praktiknya. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan isi dari berbagai literatur yang berbeda serta melakukan telaah kritis terhadap keakuratan dan konsistensi data. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi konseptual yang kuat dalam pengembangan media pembelajaran PAI yang inklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks pendidikan inklusif memerlukan pendekatan yang adaptif baik dari sisi kurikulum maupun media pembelajaran. Rivai et al. (2025) menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif pada jenjang sekolah menengah pertama menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru dan fasilitas, sehingga dibutuhkan modifikasi kurikulum, kolaborasi antara guru PAI dan guru pendamping khusus (GPK), serta penggunaan media adaptif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara perencanaan kurikulum dan strategi pembelajaran yang fleksibel.

Dalam konteks pemanfaatan teknologi, Dhuha dan Astuti (2025) menyoroti pentingnya media digital adaptif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Pemanfaatan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), realitas virtual (VR),

dan fitur adaptif lainnya terbukti membantu peserta didik berkebutuhan khusus mengatasi hambatan aksesibilitas dan keterbatasan sensorik. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi berbasis teknologi memiliki potensi besar dalam meningkatkan personalisasi pembelajaran.

Sementara itu, Azza, Fauji, dan Anshori (2019) menemukan bahwa materi PAI bagi siswa berkebutuhan khusus pada dasarnya tetap mengacu pada kurikulum reguler, namun metode dan media pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Peran guru pendamping dan tutor sebaya menjadi elemen penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Sejalan dengan itu, Salsabila et al. (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan media seperti Talk Back System, media audio-visual, serta media khusus bagi tunarungu dan tunawicara telah diterapkan di sekolah inklusi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI.

Lebih lanjut, Irmayanti (2025) menekankan pentingnya pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran PAI melalui adaptasi materi, proses, produk, lingkungan belajar, serta sistem penilaian. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran tidak hanya terletak pada media, tetapi juga pada desain pedagogis yang responsif terhadap keberagaman siswa. Pandangan ini diperkuat oleh Rizal et al. (2025) yang menegaskan bahwa inklusivitas dalam PAI tidak hanya meningkatkan akses pendidikan, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang adil, empatik, dan penuh kasih sayang.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa inovasi media pembelajaran, adaptasi kurikulum, serta pendekatan diferensiasi merupakan elemen kunci dalam pengembangan pembelajaran PAI yang inklusif. Namun, sebagian besar studi masih menekankan aspek implementasi secara parsial, sehingga diperlukan kajian yang lebih integratif untuk merumuskan model media pembelajaran PAI inklusif yang sistematis, adaptif, dan berkelanjutan.

Pembahasan

Pendidikan adalah hak setiap anak tanpa terkecuali termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) agar mereka memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensinya (Triana, 2024). Dalam perspektif ini, sistem Pendidikan Inklusif menjadi pijakan penting untuk mewujudkan akses pendidikan yang adil dan menyeluruh. Pendidikan inklusif tidak hanya menempatkan ABK di kelas reguler, tetapi juga menuntut penyediaan layanan, kurikulum, dan metode

pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan kemampuan, sensori, serta kebutuhan individual siswa. carikan referensi jurnal yang menyatakan ini.

Pentingnya pendidikan inklusif bagi ABK tak hanya terletak pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial di mana interaksi dengan teman sebaya membantu membangun keterampilan komunikasi, empati, dan kepercayaan diri. Selain itu, inklusi mendukung penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kesetaraan dalam memperoleh pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai regulasi dan praktik kebijakan pendidikan di Indonesia (Nusaibah et al., 2025).

Dengan hadirnya ABK dalam proses pendidikan reguler, muncul tantangan bagi dunia pendidikan untuk menyediakan media dan metode pembelajaran yang adaptif. Oleh sebab itu, inovasi dalam media pembelajaran baik multisensori, emosional-nilai, ataupun berbasis teknologi adaptif menjadi sangat penting agar materi, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat diakses secara optimal. Pembahasan berikut akan menguraikan bentuk-bentuk inovasi media pembelajaran inklusif serta tantangan dan peluang penerapannya dalam konteks PAI untuk ABK.

1. Urgensi Inovasi Media Pembelajaran Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang fundamental dalam pembentukan karakter spiritual dan moral peserta didik. Namun, dalam konteks pendidikan inklusif, tantangan muncul karena peserta didik memiliki keberagaman kemampuan fisik, intelektual, dan sosial. Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi agama secara normatif, tetapi juga harus mengadaptasi strategi dan media pembelajaran agar mampu menjangkau seluruh siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus (Izzatun Ni'mah, Elhady, & Mustofa 2024). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai keunikan tersendiri baik dari segi fisik maupun psikologis. Anak berkebutuhan khusus jika kita bandingkan dengan anak yang normal secara fisik maupun psikologis tentu membutuhkan layanan pendidikan yang khusus tentunya (Pradana & Susilawati 2023)

Dalam konteks pendidikan inklusif, keberagaman kemampuan fisik, intelektual, dan sosial siswa menjadi tantangan utama, karena metode konvensional belum tentu efektif untuk semua siswa. Oleh karena itu, guru PAI dituntut memiliki kompetensi adaptif, mampu merancang strategi dan media pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu, seperti media multisensoris, audio-visual, atau teknologi adaptif. Analisis ini menunjukkan

bahwa keberhasilan pembelajaran PAI inklusif bergantung pada keseimbangan antara penguasaan materi agama dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendekatan pedagogis yang inklusif, sehingga setiap siswa dapat terlibat aktif dan memahami materi secara optimal.

Inovasi media pembelajaran menjadi salah satu instrumen penting dalam mewujudkan keadilan pendidikan. Media berfungsi sebagai jembatan komunikasi dan sebagai alat konkretisasi nilai-nilai Islam agar lebih mudah dipahami oleh anak dengan berbagai kebutuhan. Dalam pembelajaran agama yang sarat dengan nilai abstrak seperti iman, takwa, dan akhlak, media membantu mengubah konsep yang sulit menjadi pengalaman belajar yang nyata dan menarik.

2. Bentuk-bentuk Inovasi Media Pembelajaran Inklusif

a. Media Digital Adaptif dan Teknologi Interaktif.

Penelitian Dhuha dan Astuti (2025) mengungkapkan bahwa media digital yang adaptif memberikan peluang besar bagi mahasiswa maupun siswa berkebutuhan khusus dalam mengakses pembelajaran. Teknologi seperti *Artificial Intelligence (AI)*, *Virtual Reality (VR)*, dan *Augmented Reality (AR)* mampu menghadirkan pengalaman belajar yang imersif dan personal. Misalnya, melalui aplikasi berbasis VR, siswa dapat "melihat" simulasi haji atau kisah para nabi dalam bentuk tiga dimensi sehingga nilai-nilai agama menjadi lebih kontekstual dan menarik.

Selain itu, penggunaan *speech-to-text* untuk siswa tunarungu dan *text-to-speech* untuk siswa tunanetra membantu mereka mengakses materi keislaman secara lebih setara. Media seperti ini tidak hanya bersifat teknologi tinggi, tetapi juga mendukung prinsip inklusifitas karena memberikan akses belajar yang adil bagi semua.

Media digital adaptif menawarkan pengalaman belajar yang personal dan imersif, karena teknologi seperti AI, VR, dan AR dapat menyesuaikan materi sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini memungkinkan siswa memahami konsep secara lebih konkret dan menarik, misalnya melalui simulasi haji atau kisah para nabi dalam bentuk tiga dimensi. Selain itu, media ini mendukung inklusi pendidikan, karena fitur seperti *speech-to-text* untuk siswa tunarungu dan *text-to-speech* untuk siswa tunanetra memberikan akses belajar yang setara bagi semua. Media digital adaptif juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, karena penggunaan teknologi interaktif cenderung lebih menarik dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Dengan demikian, media ini tidak hanya mempermudah pemahaman materi, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang adil, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

b. Media Visual, Audio, dan Kinestetik Berbasis Nilai Qur'ani.

Pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi memerlukan kombinasi media visual dan audio. Misalnya, video interaktif yang menampilkan tata cara wudu dan salat, *flashcard* doa-doa harian bergambar, serta media kinestetik berupa permainan edukatif Islami (Azza et al., 2019).

Sementara penelitian Salsabila et al. (2023) menunjukkan bahwa media *Talk Back System* dan *audio-visual adaptive* telah banyak digunakan di sekolah inklusi untuk membantu anak tunawicara dan tunanetra memahami pelajaran agama. Pendekatan multisensori seperti ini memperkuat konsep *learning by doing* anak tidak hanya mendengar atau membaca, tetapi juga melakukan dan merasakan proses belajar. Hal ini sangat penting untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara praktis, bukan hanya teoritis.

Media visual, audio, dan kinestetik memberikan pendekatan multisensori yang memungkinkan anak belajar melalui kombinasi melihat, mendengar, dan melakukan. Misalnya, video interaktif tata cara wudu dan salat, *flashcard* doa bergambar, serta permainan edukatif Islami membantu anak memahami materi secara konkret dan praktis. Pendekatan ini memperkuat konsep *learning by doing*, sehingga anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai agama secara langsung. Selain itu, penggunaan media seperti *Talk Back System* dan *audio-visual adaptif* sangat bermanfaat bagi anak tunawicara dan tunanetra, karena memungkinkan mereka mengakses pelajaran secara lebih inklusif dan setara. Dengan demikian, media ini meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan motivasi belajar anak, serta membantu internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari secara lebih nyata dan menyenangkan.

c. Media Pembelajaran Berbasis Nilai dan Emosi.

Selain media teknologi, guru juga dapat berinovasi melalui pendekatan berbasis nilai dan emosi (*value and emotional-based learning*). Misalnya, dengan menggunakan film pendek Islami, kisah keteladanan Nabi, atau permainan empati yang mengajak siswa memahami perasaan orang lain sesuai ajaran Islam tentang kasih sayang (*rahmah*). Media semacam ini tidak hanya menstimulasi

kognisi, tetapi juga membentuk *emotional connection* antara siswa dan nilai-nilai agama yang diajarkan (Rizal et al., 2025).

Media pembelajaran berbasis nilai dan emosi memiliki keunggulan dalam membangun keterikatan emosional antara siswa dan materi pelajaran. Dengan menggunakan film pendek Islami, kisah keteladanan Nabi, atau permainan empati, siswa diajak untuk memahami nilai-nilai Islam secara lebih konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kasih sayang (rahmah) dan empati terhadap orang lain. Pendekatan ini tidak hanya menstimulasi kemampuan kognitif, tetapi juga mengembangkan karakter, moral, dan kecerdasan emosional siswa. Selain itu, media berbasis nilai dan emosi cenderung lebih fleksibel dan mudah diterapkan, karena tidak selalu memerlukan teknologi canggih, sehingga guru dapat menyesuaikannya dengan kondisi kelas dan kebutuhan siswa. Media ini juga mendorong refleksi pribadi dan pemahaman mendalam, sehingga nilai-nilai agama lebih mudah diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tantangan dalam Pengembangan Media Inklusif

Pengembangan media pembelajaran inklusif menghadapi sejumlah tantangan penting yang perlu mendapatkan perhatian serius. Salah satu tantangan utama endid keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah inklusi seperti kurangnya media khusus (braille, audio-deskripsi, perangkat interaktif) atau akses teknologi adaptif yang sesuai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (ABK) (Adelia et al., 2023). Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan signifikan karena media pembelajaran yang tidak sesuai dapat mengurangi efektivitas proses belajar dan bahkan menimbulkan ketimpangan endidikan. Misalnya, sekolah inklusi yang kekurangan media Braille atau audio-deskripsi akan sulit memenuhi kebutuhan siswa tunanetra, sementara kurangnya perangkat interaktif atau teknologi adaptif dapat membatasi partisipasi siswa dengan gangguan kognitif atau motorik. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyediaan media inklusif memerlukan investasi tidak hanya dalam bentuk perangkat keras, tetapi juga pelatihan guru agar mampu menggunakan teknologi secara optimal. Tanpa perhatian serius terhadap keterbatasan ini, tujuan endidikan inklusif yakni memberikan pengalaman belajar yang setara dan bermakna bagi seluruh siswa akan sulit tercapai.

Solusi untuk tantangan ini adalah melakukan investasi yang memadai dalam penyediaan perangkat dan teknologi inklusif, termasuk pengadaan media adaptif

yang sesuai kebutuhan ABK, serta memastikan ketersediaan akses internet dan perangkat keras yang mendukung. Selain itu, sekolah dapat memanfaatkan kolaborasi dengan pihak luar, seperti lembaga pendidikan atau yayasan yang menyediakan media inklusif, untuk menambah ketersediaan sarana belajar yang memadai.

Tantangan berikutnya espon kompetensi guru yang belum memadai dalam merancang dan menggunakan media adaptif banyak guru masih bergantung pada metode tradisional seperti ceramah, tanpa integrasi media interaktif atau multisensoris yang dapat menjangkau keragaman gaya belajar dan kebutuhan siswa (Ummah et al., 2023). Kompetensi guru yang belum memadai menjadi tantangan serius dalam pengembangan media pembelajaran inklusif. Banyak guru masih mengandalkan metode tradisional seperti ceramah, sehingga media adaptif dan interaktif jarang digunakan. Akibatnya, siswa berkebutuhan khusus atau dengan gaya belajar berbeda tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Kurangnya keterampilan ini menurunkan efektivitas pembelajaran inklusif dan menekankan perlunya pelatihan guru dalam merancang dan memanfaatkan media yang responsive terhadap keragaman kebutuhan siswa.

Solusinya adalah penyelenggaraan pelatihan guru secara rutin mengenai penggunaan media adaptif, teknologi interaktif, dan strategi pembelajaran inklusif. Guru juga perlu dibekali kemampuan merancang media yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa, termasuk memanfaatkan kombinasi media visual, audio, kinestetik, maupun berbasis nilai-emosi agar pembelajaran lebih menarik dan efektif.

Selain itu, ada tantangan sosial-lingkungan seperti kurangnya dukungan kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan tenaga pendukung (termasuk guru pendamping khusus atau teknisi media), serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya inklusivitas dalam media pembelajaran (Nurfand, Simamora, & Meilana 2025). Semua tantangan ini menghambat efektivitas media pembelajaran inklusif karena media yang ada belum selalu sesuai kebutuhan individual siswa, belum fleksibel, atau tidak terintegrasi dengan strategi pembelajaran yang inklusif (Zudeta et al., 2024). Solusinya adalah membangun komunikasi dan kerja sama yang erat antara sekolah, orang tua, dan pihak terkait untuk mendukung implementasi media pembelajaran inklusif. Selain itu, penyuluhan dan sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan inklusif dapat

meningkatkan kesadaran masyarakat dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi semua siswa.

SIMPULAN

Inovasi media pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan bermakna bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Berbagai bentuk inovasi, mulai dari media digital adaptif berbasis AI, VR, dan teknologi asistif, hingga media multisensoris dan berbasis nilai-emosi, terbukti mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret, menarik, dan personal, sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai agama.

Namun, efektivitas implementasi media inklusif masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya kompetensi guru dalam merancang dan memanfaatkan media adaptif, serta kurangnya dukungan kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan tenaga pendukung. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran inklusif memerlukan penyediaan media yang memadai, peningkatan kapasitas guru, dan kerja sama yang sinergis antara semua pihak untuk memastikan setiap siswa dapat mengakses pembelajaran PAI secara setara, optimal, dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, D., Putri, R. A., Rahma, A. L., Jaya, I., & Ageng, R. (2023). Tantangan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(1), 68–82.
- Azza, M. I. I., Fauji, I., & Anshori, I. (2019). Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 7(1), 50–65.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Dhuha, M. C., & Astuti, A. P. (2025). Media pembelajaran digital yang aksesibel untuk mahasiswa berkebutuhan khusus menuju lingkungan pembelajaran inklusif. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 167–186.

- Faozanudin, M., & Sulistian, L. S. (2023). Tantangan implementasi pendidikan dasar inklusi di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 1(1), 107–118.
- Gunawijaya, A., & Srilaksmi, S. (2020). Pengembangan media pembelajaran inklusif untuk tunanetra. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(1), 45–58.
- Irmayanti. (2025). Inovasi pembelajaran agama Islam: Pendekatan diferensiasi untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 106–112.
- Izzatun Ni'mah, U. N., Elhady, A., & Mustofa, T. A. (2024). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk siswa inklusi di sekolah menengah pertama kelas delapan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 104–114. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.589>
- Nurfadhilah, A. A., Astutiningsih, F., & Lukitoaji, B. D. (2025). Analisis penerapan pendidikan inklusif terhadap akses kesetaraan siswa. *Jurnal Anak Sekolah Dasar*, 1(1), 112–118.
- Nurfand, L., Simamora, N., & Meilana, S. (2025). Kolaborasi guru dan orang tua dalam penerapan metode pembelajaran berdiferensiasi untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 111–120.
- Nusaibah, S., Michelle, D., Nanariain, D., & Istiqamah, D. (2025). Pendidikan inklusif dan pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus di Indonesia: Tinjauan literatur kritis. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(7), 3229–3240.
- Pradana, T. A., & Susilawati. (2023). Strategi intervensi layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus. *Consilia Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 6, 27–33.
- Rivai, M., Arza, M. Y., Aminarti, P. A., & Azis, A. (2025). Analisis pendidikan inklusi dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 66–79. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.5545>
- Rizal, Z. A. G. E. M., Ulum, M. B., Aprilia, E., Ilahana, A., & Rif'iyati, D. (2025). Pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus dalam perspektif inklusivitas. *Pendidikan Islam*, 5(1), 1–23.
- Roller, M. R. (2019). A quality approach to qualitative content analysis: Similarities and differences compared to other qualitative methods. *Forum Qualitative Sozialforschung*, 20(3). <https://doi.org/10.17169/fqs-20.3.3385>

- Salsabila, U. H., Husna, L. I., Nasekha, C., & Pratiwi, A. (2023). Penggunaan media dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. *Lentera*, 22(1), 11–21.
- Thwe, W. P., & Kálmán, A. (2024). Lifelong learning in the educational setting: A systematic literature review. *Asia-Pacific Education Researcher*, 33(2), 407–417. <https://doi.org/10.1007/s40299-023-00738-w>
- Triana, R. S. (2024). Pentingnya pendidikan inklusi untuk memenuhi hak anak berkebutuhan khusus. *SPEED Journal Journal of Special Education*, 8(1), 27–30.
- Ummah, R., Suryani, N., Safara, T., Rahma, A., Kurnilasari, U., Arsariris, V., & Sukma, M. (2023). Tantangan atau hambatan dalam menerapkan pendidikan inklusi. *Tantangan dan Hambatan Pendidikan Inklusi*, 2(1), 111–118.
- Zudeta, E., Marsyah, U., Khalida, R., Ulni, E. K., & Fitriani, D. (2024). Pelatihan pembuatan media pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, 2(2), 31–39.